

UPAYA PEMERINTAH MENGHADAPI RESESI 2023

Ardi Gumerlar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Winaya Mukti

e-mail: ardigumelar980@gmail.com

Accepted: 13/11/2024; **Published:** 15/11/2024

ABSTRAK

Perubahan kondisi perekonomian terkait dengan ancaman dari resesi ekonomi global yang akan terjadi di tahun depan yaitu 2023. Hal ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang tidak menutup kemungkinan Indonesia akan terkena imbas dari resesi tersebut. Terjadinya resesi ekonomi merupakan fenomena biasa dalam suatu perekonomian jangka panjang yang perekonomiannya terus tumbuh. Hal ini merupakan fenomena kemajuan maupun kemunduran ekonomi jangka panjang yang akan terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator-indikator penyebab resesi dan bagaimana upaya pemerintah menghadapinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data yakni studi kepustakaan dan analisis dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resesi adalah penurunan pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut yang ditandai dengan melemahnya PDB, meningkatnya pengangguran, dan turunnya daya beli masyarakat. Penyebabnya antara lain inflasi, deflasi berlebihan, gelembung aset pecah, guncangan ekonomi, serta ketidakseimbangan produksi dan konsumsi. Resesi berdampak pada defisit anggaran pemerintah, kebangkrutan perusahaan, dan PHK bagi pekerja. Untuk mengatasinya, pemerintah menerapkan strategi pemberdayaan ekonomi domestik, pengendalian inflasi, dan perbaikan iklim investasi. Pencegahan dilakukan melalui peningkatan belanja negara, bantuan UMKM, serta menarik investasi guna menjaga stabilitas ekonomi.

Kata Kunci: Resesi, Global, Pemerintah

ABSTRACT

Changes in economic conditions are related to the threat of a global economic recession that will occur next year, namely 2023. This creates economic uncertainty that does not rule out the possibility that Indonesia will be affected by the recession. The occurrence of an economic recession is a common phenomenon in a long-term economy whose economy continues to grow. This is a phenomenon of long-term economic progress or decline that will occur. The purpose of this study is to analyze the indicators of the causes of the recession and how the government's efforts to deal with it. This study uses a descriptive approach method with data sources in the form of secondary data obtained through data collection, namely literature studies and document analysis. The data analysis used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that a recession is a decline in economic growth for two consecutive quarters which is marked by weakening GDP, increasing unemployment, and decreasing people's purchasing power. The causes include inflation, excessive deflation, bursting asset bubbles, economic shocks, and imbalances in

production and consumption. The recession has an impact on the government budget deficit, company bankruptcy, and layoffs for workers. To overcome this, the government is implementing a strategy of domestic economic empowerment, inflation control, and improving the investment climate. Prevention is done through increasing state spending, UMKM assistance, and attracting investment to maintain economic stability.

Keywords: *Recession, Global, Government*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak Negara-negara memperbincangkan kemungkinan terjadinya resesi di negaranya masing-masing, Indonesia termasuk diantaranya. Indonesia merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan merupakan salah satu ekonomi pasar berkembang. Sebagai Negara berpenghasilan menengah dan anggota G-20, Indonesia tergolong ke dalam Negara industri baru. Indonesia adalah ekonomi terbesar ke-17 di dunia berdasarkan PDB nominal dan terbesar ke-7 dalam hal PDB Keseimbangan Kemampuan Berbelanja (KKB). Pada tahun 2019, ekonomi internet Indonesia mencapai US\$40 miliar dan diperkirakan akan mencapai US\$130 miliar pada tahun 2025. Pada tahun 2021, produk domestik bruto Indonesia tumbuh 3,69%, karena penghapusan pembatasan Covid-19 serta rekor ekspor tertinggi yang didorong oleh harga komoditas yang lebih kuat. Situasi global yang perlu diwaspadai adalah potensu berakhirnya ledakan komoditas bahan mentah yang diekspor ke luar negeri (*commodity booming*) pada akhir 2023. Situasi ini dipengaruhi karena potensi pelemahan ekonomi dunia dan ancaman stagflasi. Stagflasi adalah kondisi ekonomi yang melemah dan angka pengangguran yang tinggi. Kondisi ini biasanya diikuti dengan kenaikan harga-harga atau inflasi.

Resesi adalah situasi dimana pertumbuhan ekonomi riil menjadi negatif, yaitu penurunan produk domestik bruto selama dua kuartal berturut-turut selama tahun berjalan. Resesi ditandai dengan melemahnya perekonomian global dan akan berdampak pada perekonomian domestic Negara-negara di dunia. Suatu Negara lebih mungkin mengalami resesi jika ekonominya bergantung pada ekonomi global. Risiko ekonomi dapat menyebabkan pengurangan simultan dalam semua kegiatan ekonomi, termasuk pembiayaan perusahaan, lapangan kerja dan investasi (Harbani, 2022). Perubahan kondisi perekonomian terkait dengan ancaman dari resesi ekonomi global yang akan terjadi di tahun depan yaitu 2023. Hal ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang tidak menutup kemungkinan Indonesia akan terkena imbas dari resesi tersebut. Terjadinya resesi ekonomi merupakan fenomena biasa dalam suatu perekonomian jangka panjang yang perekonomiannya terus tumbuh. Hal ini merupakan fenomena kemajuan maupun kemunduran ekonomi jangka panjang yang akan terjadi. Dalam kemunduran ekonomi yang terjadi dalam jangka panjang terlihat dari trend ekonomi yang terus tumbuh ditengah terjadinya ancaman resesi. Tak ada yang perlu dipermasalahkan jika pemerintah dan masyarakat bijak meresponnya (Suaidah dan Marliyah, 2022).

Sebelum ancaman resesi 2023, dunia telah mengalami ancaman resesi diwaktu terjadinya Covid-19. Upaya pemulihan telah dilakukan oleh beberapa Negara termasuk Negara Indonesia. Indonesia saat itu dapat mengatasi kesulitan ekonomi yang terjadi pada saat dunia mengalami resesi saat pandemi, belum usai pandemi covid-19. Ibu Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia mengatakan bahwa Indonesia tidak menutup kemungkinan akan masuk pada resesi tahun mendatang yaitu 2023. Oleh karena itu pentingnya upaya-upaya dari pemerintah dalam menghadapi resesi di tahun yang akan datang agar perekonomian Indonesia bisa meminimalkan keterpurukan akibat resesi 2023 ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis strategi dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi resesi ekonomi tahun 2023 berdasarkan data sekunder dari berbagai sumber.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah Data sekunder yang diperoleh dari laporan resmi pemerintah, publikasi ekonomi, jurnal ilmiah, artikel berita, serta laporan dari lembaga keuangan nasional dan internasional seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan International Monetary Fund (IMF).

3. Teknik Pengumpulan Data

- Studi Kepustakaan: Mengumpulkan informasi dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan berita ekonomi yang relevan.
- Analisis Dokumen: Menelaah kebijakan pemerintah terkait strategi menghadapi resesi, termasuk kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- Reduksi Data: Memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kebijakan pemerintah dalam menghadapi resesi 2023.
- Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk menjelaskan efektivitas strategi pemerintah dalam menangani dampak resesi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebijakan yang diterapkan pemerintah serta efektivitasnya dalam menghadapi tantangan resesi ekonomi di tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Resesi

Resesi menurut ekonom Julius Shiskin adalah penurunan PDB yang terjadi selama dua kuartal berturut-turut. Hal ini terjadi lantaran penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Para ahli juga menyatakan resesi ekonomi terjadi ketika suatu Negara mengalami Produk Domestik Bruto (PDB) negatif, adanya kenaikan tingkat pengangguran, penurunan penjualan ritel, dan terjadinya kontraksi di pendapatan manufaktur untuk periode waktu yang panjang (Virdita, 2020). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), secara umum Resesi ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu kondisi dimana perekonomian suatu Negara mengalami penurunan PDB, jumlah pengangguran maupun pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut.

Dari pengertian yang sudah dituturkan, maka dapat disimpulkan bahwa Resesi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana perputaran ekonomi suatu negara berubah menjadi lambat atau buruk. Perputaran ekonomi yang melambat ini bisa berlangsung cukup lama bahkan tahunan akibat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara menurun selama dua kuartal dan berlangsung secara terus menerus. PDB sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi suatu Negara selama satu periode. Jadi. Apabila suatu Negara mengalami aktivitas ekonomi yang turun secara terus menerus selama dua periode, maka Negara tersebut dapat dikatakan resesi.

Penyebab Terjadinya Resesi

Ada beragam faktor yang memicu terjadinya resesi pada suatu Negara. Faktor-faktor penyebab terjadinya resesi adalah sebagai berikut :

1. Inflasi

Inflasi adalah kondisi naiknya harga secara terus menerus, baik itu harga barang maupun jasa. Adanya kenaikan harga ini berimbas pada melemahnya daya beli masyarakat yang nantinya diikuti juga dengan penurunan produksi barang dan jasa. Jika dibiarkan dalam waktu lama, hal ini akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal, kemiskinan, dan terjadi resesi.

2. Deflasi berlebihan

Sama halnya dengan inflasi, deflasi juga bisa membawa pengaruh yang buruk dan memicu terjadinya resesi. Deflasi adalah sebuah kondisi dimana harga barang dan jasa turun dari waktu ke waktu yang akhirnya berimbas pada upah yang dibayarkan mengalami penurunan. Deflasi ditandai dengan adanya penundaan pembelian barang atau jasa sampai harga terendah. Hal ini tentunya sangat beresiko bagi pemilik usaha. Sebab, meskipun daya beli masyarakat kemungkinan akan naik, nyatanya pemilik usaha harus menekan biaya produksi yang berujung pada ruginya suatu bisnis.

3. Gelembung Aset Pecah

Pecahnya gelembung asset terjadi saat investor mengambil langkah secara gegabah. Misalnya, terjadi pembelian saham dan property secara masif dengan anggapan harganya akan naik dengan cepat. Lalu, saat keadaan ekonomi tengah goyah, mereka akan beramai-ramai menjualnya yang mengakibatkan terjadinya panic selling dan berujung pada resesi akibat rusaknya pasar.

4. Guncangan Ekonomi yang mendadak

Pemicu lain resesi adalah guncangan ekonomi secara mendadak. Hal ini ditandai dengan menurunnya daya beli yang disebabkan kesulitan finansial serta masalah serius lainnya seperti tumpukan hutang. Hutang yang menumpuk ini akan mempengaruhi membengkaknya bunga yang perlu dibayarkan dan berujung pada ketidakmampuan untuk melunasinya atau gagal bayar.

5. Perkembangan teknologi

Resesi adalah kemerosotan ekonomi yang tidak hanya disebabkan dari aktivitas ekonomi itu sendiri. Perkembangan teknologi turut menjadi faktor adanya resesi. Hal ini bisa terjadi karena adanya penurunan lapangan pekerjaan yang banyak digantikan oleh teknologi terkemuka seperti Artificial Intelligence (AI) dan robot. Akibatnya lapangan pekerjaan akan menurun drastis dan membuat angka pengangguran meningkat.

Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi Barang dan jasa yang diproduksi secara berlebih dengan tingkat konsumsi atau daya beli yang menurun bisa membawa malapetaka bagi produsen. Hal ini mendorong terjadinya impor secara besar-besaran, membengkaknya pengeluaran perusahaan, dan menipisnya laba perusahaan dalam negeri.

6. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan selama dua kuartal berturut-turut

Salah satu indikasi resesi adalah adanya penurunan pertumbuhan ekonomi secara dua kuartal berturut-turut yang dinilai dari melemahnya Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

7. Nilai impor lebih besar dari ekspor

Indikasi lain terjadinya resesi adalah nilai impor suatu Negara lebih besar ketimbang ekspor. Hal ini bisa memberikan efek terhadap defisitnya anggaran Negara dan terjadinya penurunan pendapatan nasional.

8. Tingginya tingkat pengangguran

Tingginya tingkat pengangguran suatu Negara bisa mengindikasikan Negara tersebut mengalami resesi. Sebab, tenaga kerja memiliki peran penting dalam perputaran

perekonomian suatu Negara. Apabila angka pengangguran meningkat secara terus menerus, hal ini akan mengakibatkan terjadinya tingkat kriminalitas yang ikut naik.

Dampak Terjadinya Resesi

Resesi adalah ketika PDB turun dalam waktu satu tahun. Resesi menyebabkan penurunan simultan dalam aktivitas di sektor ekonom. Terjadinya resesi menimbulkan efek bagi setiap aktivitas ekonomi. Dampak resesi adalah akibat yang muncul dan mempengaruhi beberapa pihak antara lain membawa dampak pada pemerintah, perusahaan, dan para pekerja.

1. Dampak resesi ekonomi terhadap Pemerintah

Dampak resesi membawa dampak yang cukup berat bagi pemerintah. Saat kondisi ini terjadi tentunya angka pengangguran akan meningkat dan pemerintah dituntut untuk membuka lapangan kerja sebanyak-banyaknya. Alhasil, pinjaman pada bank asing kian meroket. Adanya resesi juga membuat pendapatan pajak dan non pajak menjadi rendah. Ini dikarenakan kondisi finansial masyarakat yang memburuk dan harga property yang ikut turun. Sehingga, jumlah PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang masuk ke kas Negara menjadi lebih sedikit.

Disisi lain, pemerintah juga terus didorong untuk melakukan pembangunan di sektor pemerintahan. Salah satunya yaitu menjamin kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya semua tuntutan yang ada serta menurunnya pemasukan pendapatan pajak, membuat Negara mengalami deficit anggaran dan utang pemerintah menjadi lebih tinggi.

2. Dampak resesi ekonomi terhadap Perusahaan

Resesi adalah kondisi perekonomian yang mampu membuat perusahaan jatuh bangkrut. Hal ini diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan dan mengancam arus kas. Pada akhirnya, perusahaan akan memangkas biaya operasional dan menutup area bisnis yang kurang menguntungkan, sampai dengan mengambil keputusan berat untuk melakukan efisiensi pegawai (PHK).

3. Dampak resesi ekonomi terhadap Para Pekerja

Dampak resesi tidak hanya dirasakan oleh pemerintah dan perusahaan saja, akan tetapi para pekerja juga turut terkena imbasnya. Area bisnis yang ditutup serta efisiensi pegawai yang dilakukan untuk menekan biaya operasional membuat banyak orang kehilangan pekerjaan akibat adanya PHK. Pekerja yang tidak terkena PHK pun ikut dirugikan dengan pemotongan upahnya yang didapat. Hal ini menjadi pendorong adanya ketidakstabilan sosial, kesenjangan yang semakin menjamur dimana-mana, dan tingkat kriminalitas yang tinggi.

Upaya Pemerintah Menghadapi Resesi

Dilansir dari tempo.co, Deputy Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Iskandar Simorangkir menyebutkan ada tiga strategi yang akan dilakukan pemerintah dalam menghadapi ancaman resesi 2023, berikut diantaranya :

1. Memperdayakan ekonomi domestik yang sangat besar

Strategi yang berfokus ekonomi domestik untuk memanfaatkan potensi penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 275 juta jiwa. Sehingga, program penguatan produk lokal atau program Bangga Buatan Indonesia (BBI) terus didorong. Disisi lain, pemerintah juga akan melanjutkan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam (SDA) untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor.

2. Pengendalian inflasi

Strategi yang kedua berkaitan dengan pengendalian inflasi, khususnya inflasi pangan. Beliau mengatakan bahwa inflasi pangan menjadi sumber inflasi utama di Indonesia. Sehingga, akan terus digalakan gerakan tanam pekarangan, food estate, serta peningkatan produktivitas dan percepatan musim tanam. Ditambah upaya untuk

mempelancar distribusi barang dengan bekerjasama antar daerah dan subsidi ongkos angkut.

3. Perbaikan iklim investasi

Strategi yang terakhir yaitu meliputi perbaikan iklim investasi dengan penerapan *online single submission* secara penuh di seluruh Indonesia. Adapun dalam *World Economy International Monetary Fund (WEO IMF)*, IMF pada Oktober 2022 mengoreksi prediksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 0,2% menjadi 2,7%. Sedangkan prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dikoreksi sebanyak 0% menjadi 5,0%. Ia mengklaim pemulihan ekonomi Indonesia kini terus berjalan. Jadi menurut Iskandar seharusnya tidak diperlukan lagi insentif untuk masyarakat secara terus menerus karena kapasitas fiskal pun kini terbatas.

Sementara itu, Direktur *Center of Economics and Law Studies (Celios)*, Bhima Yudhistira justru menilai pemerintah Indonesia harus segera mengeluarkan paket kebijakan sebagai antisipasi resesi ekonomi dunia pada 2023. Beliau mengatakan uji tekanan sudah rutin dilakukan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), tetapi yang saat ini mendesak untuk diterapkan adalah paket kebijakan. Isi paket kebijakan yang Ia sarankan meliputi relaksasi pajak pertambahan nilai atau PPN dari 11% menjadi 8%. Menurutnya, pemerintah perlu memberikan tambahan alokasi dana perlindungan sosial beserta bantuan subsidi bunga yang lebih besar bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kemudian penambahan subsidi uang muka untuk *property*, hingga subsid upah bagi pekerja sektor informal.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah resesi, berikut diantaranya :

1. Belanja besar-besaran oleh pemerintah

Cara pencegahan resesi adalah dengan memperkuat daya beli. Strategi yang bisa diterapkan yaitu dengan belanja besar-besaran agar perputaran ekonomu tidak macet dan dunia usaha bergerak untuk bisa terus berinvestasi.

2. Bantuan UMKM

Resesi adalah krisis yang bisa terjadi pada banyak sektor salah satunya UMKM. Dengan menyalurkan bantuan terhadap UMKM berupa UMKM produktif dan kredit bunga rendah, diharapkan roda perputaran ekonomi dapat berjalan dengan baik

3. Menarik Kepercayaan Investor

Selain dua hal diatas, cara pencegahan resesi adalah dengan membuat kebijakan yang efektif dan diharapkan mampu menarik para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sehingga, nantinya bisa tercipta perputaran ekonomi yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Resesi adalah kondisi di mana pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan selama dua kuartal berturut-turut, yang ditandai dengan melemahnya Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatnya angka pengangguran, serta menurunnya daya beli masyarakat. Penyebab utama resesi meliputi inflasi, deflasi berlebihan, gelembung aset pecah, guncangan ekonomi mendadak, perkembangan teknologi, ketidakseimbangan produksi dan konsumsi, nilai impor yang lebih besar dari ekspor, serta tingginya tingkat pengangguran.

Dampak resesi berpengaruh besar terhadap pemerintah, perusahaan, dan pekerja. Pemerintah menghadapi defisit anggaran dan meningkatnya utang, perusahaan mengalami kebangkrutan dan efisiensi pegawai, sementara pekerja terancam pemutusan hubungan kerja (PHK) serta pemotongan upah.

Untuk mengatasi resesi, pemerintah menerapkan strategi seperti pemberdayaan ekonomi domestik, pengendalian inflasi, dan perbaikan iklim investasi. Pencegahan resesi dapat dilakukan dengan meningkatkan belanja pemerintah, memberikan bantuan kepada UMKM, serta menarik kepercayaan investor agar perputaran ekonomi tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, T. (2023). Faktor-faktor Penentu Resesi di Indonesia (Determinants of Recession in Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 741-749.
- Blandina, S., Fitriani, A. N., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181-190.
- Effendi, B. E. (2023). Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 637-645.
- Helianny, I. (2021, March). Peran Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Resesi Ekonomi di Indonesia. In *Prosiding Seminar Stiami* (Vol. 8, No. 1, pp. 15-21).
- Inesta, R., & Hukom, A. (2023). Analisis Fenomena Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Virus Covid-19. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 121-127.
- Mardanugraha, E., & Akhmad, J. (2023). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi Resesi Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(2), 101-114.
- Nugroho, A. D. P. (2022). Strategi Ekonomi Bisnis dalam Upaya Menghadapi Ancaman Resesi 2023.
- Suaidah, S., & Marliyah, M. (2022). Upaya Keuangan Syariah terhadap Ancaman Resesi Global. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1).
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2).
- Wahyuni, W. (2023). Perlindungan Hukum Pemerintah Atas Gejolak Resesi Tahun 2023. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 79-94.
- Waluyo, S. E. Y., Huda, K., Efendi, M. J., Sholeh, R., Budiyanto, F., & Ridha, M. (2023). Studi Tentang Dampak Resesi Ekonomi dan Krisis Global Tahun 2023 Terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional di Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(1), 291-305.
- Widyastuti, T. A., Mursid, M. C., & Mubarok, M. S. (2023). Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 187-197.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)